

**EKSISTENSI ZIRWEN HAZRY DALAM  
BERKARYA SENI LUKIS**



**Ibnu Karim Dakoga MNA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Maret 2016**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

## EKSISTENSI ZIRWEN HAZRY DALAM BERKARYA SENI LUKIS

Ibnu Karim Dakoga Mna

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Ibnu Karim Dakoga Mna untuk persyaratan wisuda periode Mei 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

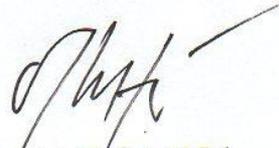
Padang, Mei 2016

Dosen pembimbing I,



Drs. Erfahmi, M.Sn  
NIP. 19551011 198303 1 002

Dosen pembimbing II,



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd  
NIP. 19590524 198602 1 001

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan eksistensi Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis, (2) menjelaskan cara Zirwen Hazry mempertahankan eksistensi sebagai pelukis di Sumatra Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta *browsing* internet tentang Zirwen Hazry beserta karyanya. Teknik dalam mereduksi, penyajian dan diverifikasi dalam mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis dipengaruhi oleh beberapa faktor: yaitu dari institusi sosial, seniman dan masyarakat.

## Abstract

The purpose of this study is (1) to explain the existence of Zirwen Hazry in the work of art, (2) explain how Zirwen Hazry maintain existence as a painter in West Sumatra. The method used in this research uses qualitative research. Data obtained using observation, interviews, documentation and browsing the internet on Zirwen Hazry along with his work. Techniques in reducing, presentation and verified in reaching conclusions. Results showed that the existence Zirwen Hazry in the work of art is influenced by several factors: that of social institutions, artists and the public.

## **EKSISTENSI ZIRWEN HAZRY DALAM BERKARYA SENI LUKIS**

Ibnu Karim Dakoga Mna, Erfahmi, Abd Hafiz  
Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [nofridayaswinda24@gmail.com](mailto:nofridayaswinda24@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this study is (1) to explain the existence of Zirwen Hazry in the work of art, (2) explain how Zirwen Hazry maintain existence as a painter in West Sumatra. The method used in this research uses qualitative research. Data obtained using observation, interviews, documentation and browsing the internet on Zirwen Hazry along with his work. Techniques in reducing, presentation and verified in reaching conclusions. Results showed that the existence Zirwen Hazry in the work of art is influenced by several factors: that of social institutions, artists and the public.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Seni Lukis

### **A. Pendahuluan**

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki dunia berkesenian yang unik, walaupun Sumatra Barat memiliki perkembangan seni yang tidak sepesat di pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, maupun Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2000: 17) “daerah penting kedua dalam menyumbangkan seniman Indonesia modern adalah Sumatra Barat”.

Di antara seniman modern kekinian dari Sumatra Barat perhatian penulis muncul terhadap Zirwen Hazry, beliau kelahiran 21 Maret 1968, di Taratak Payakumbuh Sumatra Barat ini adalah ketika meraih peringkat pertama *The Teachers Painting Competition and Exhibition of International Art Festival*, yang

diadakan di Yogyakarta pada tahun 2008, di tahun yang sama ia juga meraih juara satu lomba lukis karya guru tingkat nasional pada Festival Seni Internasional II di PPPKP Seni dan Budaya Yogyakarta. Sebelum meraih penghargaan tersebut pada tahun 2003 beliau terpilih sebagai sepuluh pelukis terbaik dalam Kompetisi Seni Rupa Dua Dimensi Indonesia/ASEAN *Art Awards* (IA-AA).

Selain penghargaan-penghargaan tersebut bapak dua anak ini juga telah menunjukkan eksistensinya pada pameran-pameran besar yang ada di Indonesia maupun Internasional. Beberapa pameran besar tersebut antara lain, Pameran Seni Rupa Modern 1 di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2001), Pameran Lukisan di Penang, Malaysia (2001), Pameran *Multi Sub Culture* di Berlin, Jerman (2004), kemudian Pameran *THE GATE: PRE-DISCOURSE* di Hu Bei Art College, Wuhan, China (2006).

Eksistensi dapat diartikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (2008: 357) adalah “hal berada keberadaan”. Namun pengertian eksistensi tidak hanya habis sampai mengenai hal yang berada dan keberadaan. Soedarso (1990: 6) mengemukakan bahwa eksistensi membahas tentang bentuk kehadiran, sifat-sifat keragaman, dan pengaruh-mempengaruhinya.

Eksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (2008: 357) memiliki arti ada dan berkembang. Berarti bahwa eksistensi bukan hanya ada, hadir, dan tampil, tetapi juga memiliki sifat berkembang. Berdasarkan hal itu, eksistensi merupakan bagaimana sesuatu sosok benar keberadaannya, sungguh ada, tampil, hadir dan berkembang. Paham atau alirannya disebut eksistensialisme.

Eksistensialisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (2008: 357) adalah “aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar”. Kemudian Fitriyona (2013: 7) “dalam ideologi yang dianut, penganut eksistensialis mencari kemerdekaan diri dengan memerdekakan diri dari aturan, tata tertib, dan hukum yang tidak sesuai dengan dirinya yang ingin merdeka”.

Para pengikut aliran ini mengejar kebebasan menurut kepentingan dirinya dalam berkarya seni. Kemudian teori sosiologi menurut Vera L. Zolberg (1990: 23) yang mengemukakan bahwa faktor eksistensi dapat dibangaun oleh tiga faktor yaitu institusi sosial, seniman, dan masyarakat.

Seni lukis adalah salah satu cabang dari ilmu seni rupa yang bersifat dua dimensi. Gie (1976: 32) mengemukakan bahwa seni lukis itu adalah “*liberal art*”, atau seni untuk orang bebas. Selanjutnya, menurut Kartika (2004: 36) “seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya”.

Sumatra Barat merupakan salah satu daerah yang dijadikan kiblat berkesenian di Indonesia, terutama dalam seni lukis. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2000: 17) “daerah penting kedua dalam menyumbangkan seniman Indonesia modern adalah Sumatra Barat. Dalam pertumbuhan seni lukis diawali dengan berdirinya sebuah institusi pendidikan modern *Kweek School* di Bukittinggi. Keberadaan institusi pendidikan *Kweek School* melahirkan dua nama

penting yang berperan dalam pertumbuhan seni rupa modern yaitu Wakidi dan M.Syafei. Erfahmi (2007: 3) yaitu: “Kehadiran Wakidi (1889-1979) kelahiran Plaju Sumatra Selatan asal Semarang, Jawa Tengah dan M.Syafei (1893-1969) sebagai pendiri *Indonesich Nederlandsche School* (INS) Kayutanam, memiliki arti penting dalam perspektif sejarah seni rupa murni atau senirupa modern Sumatra Barat”. Pada tanggal 31 Oktober 1926, INS Kayutanam resmi menjadi sebuah sekolah (Erfahmi 2007: 52-59).

Seni lukis dan corak atau gaya serta aliran merupakan hubungan yang integral dalam bentuk visual karya. Couto (2009:165) mengemukakan bahwa “*style* atau gaya adalah sebuah kekhasan dan atau identitas, identifikasi dari bentuk pada medium artistik, misalnya karya Seni Rupa”.

Kontemporer sebagaimana yang diungkapkan oleh Martin (2012: 18) “bentuk kesenian di zaman kontemporer lebih banyak berubah, baik secara kebendaan atau kajian estetikanya. Dalam seni kontemporer aturan-aturan yang telah ada seolah-olah di hancurkan, dahulu karya seni harus menyenangkan, sekarang dapat terjadi sebaliknya. Pada sebelumnya seni masih mempertimbangkan etika sosial atau etika-etika yang lain, namun sekarang di kesampingkan”.

Seni kontemporer adalah seni yang terjadi di era ini. Seperti yang dikemukakan Mariantio (1999: 192) “Seni kontemporer adalah seni yang sedang berlangsung dewasa ini”. Tetapi seni kontemporer tidak hanya mengadopsi apa yang terjadi saat ini saja namun juga membawa seni tradisional di dalamnya. “Sebab yang paling penting dalam seni kontemporer adalah bukan

sesuatu atau elemen yang dipakai untuk berbicara melalui karya seni, tetapi bagaimana rangkaian dari elemen atau komponen-komponen yang diambil dari seni tradisional atau seni pra-modern dapat di sampaikan” (Marianto, 1999: 192).

Seni rupa kontemporer adalah karya seni rupa yang pemunculannya lebih dipengaruhi oleh waktu di mana karya seni tersebut diciptakan. Pada umumnya, tema yang diangkat dalam karya seni rupa kontemporer adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi saat di mana karya tersebut diciptakan.

Seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Hubungan tersebut adalah hubungan yang saling membutuhkan. Hubungan antara seni dan manusia Dharsono (2003: 21) mengungkapkan bahwa “seni merupakan aktivitas khusus yang ada hubungannya dengan profesi manusia (seniman) dari hubungan yang tidak langsung dengan setiap manusia”. Dapat diartikan bahwa seniman bagi manusia merupakan suatu pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan primer bagi orang yang menggelutinya, tidak semata-mata dari kualitas estetis yang hakiki, melainkan juga dari kondisi eksternal yaitu masyarakat (Erfahmi, 2007: 110). Yang membentuk keeksisan seorang individu di pengaruhi oleh faktor institusi sosial, seniman, dan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Zolberg (1990: ix) dalam bukunya yang berjudul *Constructing a Sociology of The Art* bahwa “*scholars have discovered the socially constructed nature of art, cultural institution, artist, and publics*”.

Bertolak dari ketiga faktor teori yang dikemukakan oleh sosiologi Zolberg (1990: 9) merupakan suatu kerjasama/kolaborasi lebih dari satu faktor seperti pembahasan institusi sosial tertentu yang berperan dan pengikut-

pengikutnya tampak menurut sejarah. Di mana institusi sosial tertentu berperan dalam menunjang eksistensi seorang seniman, dengan kata lain seni tidak bisa dipahami terpisah dari konteks sosial.

Faktor seniman menurut Zolberg (1990: 136) mengemukakan mengenai para seniman tidak hanya bekerja guna memberi suatu kesempatan untuk mengenal talenta dan inovasinya serta untuk memasukkannya ke bidang pekerjaan maupun untuk mendapatkan keuntungan komisi, tetapi juga menyebarkan pengetahuan baru guna memperluas penggemar termaksud publik/audiens kepada seni yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat modern.

Kemudian yang terakhir faktor masyarakat Zolberg (1990: 21) mengemukakan bahwa berbagai karakteristik dari banyak institusi sosial lain, mereka tidaklah tetap dan statis tetapi berubah dari waktu mereka dibentuk. Di sisi lain, bahwa perubahan itu interen dalam masyarakat. Berarti masyarakat juga memiliki pengaruh dalam perubahan dan faktor pendukung seni dalam konteks sosial.

Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan eksistensi Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis serta menjelaskan cara Zirwen Hazry mempertahankan eksistensi sebagai pelukis di Sumatra Barat.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian menurut Nasir dalam Iskandar (2009:88-

89) adalah “suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada seseorang”. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif guna meneliti objek penelitian ini yaitu eksistensi Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis.

Pada pendekatan kualitatif ini, mendapatkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Strategi penelitian ini dipandang mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan kejelasan deskripsi yang diteliti dan penuh makna.

Arikunto (1990:351) mengemukakan “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan”. Dalam penelitian deskriptif, hasil penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan data sebagai mana adanya dari objek yang diteliti yaitu mendeskripsikan segala apa yang ditemukan di lapangan sesuai dengan kenyataan yang ada saat penulisan berlangsung (Maradona, 2007:92).

### **C. Pembahasan**

Zirwen Hazry adalah salah seorang pelukis yang lahir, tumbuh dan berproses di Sumatra Barat. Ia seorang pelukis kelahiran Taratak, Payakumbuh, 21 Maret 1968. Tamat dari SMSR beliau semakin tertarik terhadap seni rupa,

maka pada tahun 1988 ia melanjutkan pendidikannya ke IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Padang yang sekarang bernama UNP (Universitas Negeri Padang) Jurusan Seni Rupa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang sekarang menjadi Fakultas Bahasa dan Seni atau (FBS). Pada masa kuliah ini beliau pernah juara I Lomba Lukis “Potret Pejuang” se-Sumatra Barat di museum Adityawarman-Padang (1995). Sebelumnya beliau juga pernah menjadi salah satu perwakilan mahasiswa Sumatra Barat dalam acara pameran PEKSIMINAS II di Bali (1993) dan PEKSIMINAS III di Jakarta (1995).

Zirwen Hazry tamat dari IKIP Padang (sekarang UNP) ia semakin aktif mengikuti berbagai event pameran. Lima tahun kemudian, pada tahun 2000, Zirwen Hazry diangkat menjadi staf pengajar di SMK N 4 Padang, sampai sekarang dia tetap setia mengajar di sekolah itu. Sebelum beliau menjadi staf pengajar, (antara tahun 1995-2000) ia tetap konsisten berkesenian dan mengikuti berbagai event pameran. Ketika melanglang buana di daerah Jawa Zirwen Hazry berkenalan dan menjalin komunikasi dengan beberapa seniman, kurator dan pengamat seni di sana. Ketika itu beliau berkenalan dengan Maman Noor (1958) dosen Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Suwarno Wisetrotomo dosen (1962) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Perkenalan dengan Maman Noor (1958) dimulai ketika Zirwen Hazry mendapatkan undangan untuk pameran di Gresik bersama dengan Herisman Tojes (1958) di tahun 2000. Semenjak perkenalan itu beliau selalu membina berhubungan baik dengan Maman Noor dan Suwarno Wisetrotomo. Tak mengherankan, kedua sosok inilah yang sangat mempengaruhi keeksisan Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis.

Institusi sosial merupakan salah satu faktor penentu dalam pertumbuhan dan perkembangan proses kreativitas seniman dalam berkarya. Lembaga pendidikan Negeri atau Swasta telah memiliki andil yang besar dalam proses pendidikan menuju arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan, kepentingan dan kapasitasnya masing-masing, khususnya di bidang kesenirupa di Sumatra Barat.

Kehadiran SSRI, SMSR yang kemudian menjadi SMK N 4 Padang diawali dari adanya sebuah sanggar seni rupa bernama Kinantan. Sanggar ini merupakan sebuah workshop seni rupa tempat berolah seni, yang beranggotakan A. Gani Lubis, Hasnul Kabri, Amir Syarif, Abu Yazid, Makmur Rasyad, Hasinah, Faisad, Adnanin dan Syahban. Anggota ini adalah alumnus ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta dari berbagai jurusan.

Sebagaimana telah penulis utarakan di atas pada tahun 1984 Zirwen Hazry dengan keyakinan yang tinggi lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke SSRI/SMSR (yang sekarang disebut SMK N 4 Padang) ketimbang masuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Bukittinggi. Di sinilah Zirwen Hazry mulai mengembangkan kemampuan menggambarinya. Ketika itu Zirwen Hazry memilih Jurusan Seni Lukis. Seiring dengan berjalannya waktu maka pada tahun 1988 beliau lulus dari SMSR.

Seterusnya, setamat Sekolah Menengah Seni Rupa Zirwen Hazry masuk ke IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Padang yang sekarang bernama UNP (Universitas Negeri Padang), Jurusan Seni Rupa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Tamat tahun 1995, dan sejak tahun 2000 hingga sekarang menjadi staf pengajar di SMK N 4 Padang (SMSR).

Semasa kuliah Zirwen Hazry kian giat mengasah sekaligus menunjukkan taji berkeseniannya. Ia sering mengikuti pameran, di antara pameran yang diikutinya ketika kuliah yaitu Pameran “Hut Jurusan Seni Rupa IKIP Padang” (1990), Pameran “Studi Seni Lukis Cat Air” di Taman Budaya Sumbar (1991), Pameran “Peresmian Hotel Pusako” di Bukittinggi (1992), Pameran Seni Rupa PEKSIMINAS II di Bali (1993), Pameran dan Lomba PEKSIMINAS III di Jakarta (1995), dan banyak lagi pameran yang dilakoni oleh beliau ketika semasa kuliah IKIP Padang.

Kesenian boleh jadi merupakan sebuah hobi yang digeluti seseorang yang memiliki bakat seni dalam dirinya ditengah-tengah masyarakat. Orang tersebut kemudian menciptakan suatu bentuk karya seni yang mengandung keindahan, yang terwujud dari proses kreativitas dalam diri seniman berdasarkan stimulus yang berasal dari luar atau lingkungannya. Faktor seniman merupakan faktor penentu yang juga memiliki andil, baik langsung maupun secara tidak langsung, pada faktor-faktor yang mempengaruhi dan menunjang eksistensi Zirwen Hazry dalam berkarya.

Sebelum diangkat menjadi staf pengajar di SMK N 4 Padang, setamat kuliah pada 1995, Zirwen Hazry hijrah ke Yogyakarta. Pada saat itulah beliau mulai berkomunikasi banyak dengan para seniman Sumatra Barat dan beberapa seniman luar Sumatra Barat. Di Yogyakarta Zirwen Hazry berteman dengan banyak orang dan bergaul dengan komunitas-komunitas kesenian yang ada di kota itu. Namun komunitas yang cukup berperan dan berandil besar dalam eksistensinya adalah komunitas Seni Sakato. Komunitas Seni Sakato atau KSS

atau *Sakato Art Community* adalah suatu kelompok seniman seni rupa Indonesia yang para anggotanya berasal dari Sumatra Barat. Sakato lahir di Yogyakarta pada tahun 1995. Sakato memiliki lebih dari seratus lebih anggota. Dalam perjalanan sejarahnya Sakato telah melahirkan pelukis bertaraf nasional maupun internasional. Contohnya saja Handiwirman Saputra, Jumaldi Alfi, M. Irfan, Rudi Mantovani, Yunizar, dan Zulfa Hendra, mereka masuk ke dalam 500 pelukis terlaris dunia versi *TOP 500 ARTPRICE 2008/2009*, yang disusun oleh *Artprice* yang berbasis di Paris, Perancis. Hingga sekarang hubungan baik Zirwen Hazry dengan komunitas Sakato tetap terpelihara sebagaimana mestinya.

Pada tahun 2004 Zirwen Hazry mengikuti pameran "*Multi Sub Culture*" di Berlin Jerman, kemudian beliau juga berpameran sebanyak dua kali di China, yaitu pada tahun 2006 pada pameran "*THE GATE : PRE-DISCOUSE*" di Hu Bei Art College Hu Han, China, dan pada tahun 2009 pameran "*Cige Beijing 2009*" di Galeri Canna di Beijing, China. Kemudian di tahun 2012 Zirwen Hazry mengadakan pameran tunggal yang disponsori oleh seniman Vivi Yip, pameran ini bertemakan "*To see Inside*" yang diadakan di Vivi Yip Art Room, Jakarta.

Masyarakat merupakan faktor yang interen dalam perubahan dan pendukung terhadap seniman untuk menunjukkan eksistensinya dan pertumbuhan serta perkembangannya dalam berkarya dalam konteks sosial (Zolberg, 1990:21). Dalam berkarya seniman tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka berada. Begitupun keberadaannya sangat membutuhkan pengakuan dari masyarakat sebagai bukti eksistensinya dalam perjalanan berkaryanya.

Dalam eksistensi Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis sangat dipengaruhi oleh masyarakat tempat di mana ia pertama kali menggambar dan mengembangkan kemampuannya sebagai seniman, yaitu masyarakat Sumatra Barat. Zirwen Hazry adalah salah satu seniman kontemporer yang tumbuh dan berproses di Sumatra Barat. Ia seorang pelukis kelahiran Taratak, Payakumbuh, Sumatra Barat, yang lebih dikenal dengan masyarakat Minang.

Pada tahun 1999 karya Zirwen Hazry terpilih sebagai karya Pilihan pada Pameran Seni Lukis se-Sumatra VII di Jambi, sedang pada tahun berikutnya karyanya juga terpilih sebagai karya Pilihan pada pameran serupa. Hal inilah kemudian yang semakin memperluas keeksisannya untuk wilayah pulau Sumatra, sekalipun sebelumnya nama Zirwen Hazry sudah dikenal oleh masyarakat internasional, sebab pada tahun 2004 beliau sudah pernah mengikuti pameran “*Multi Sub Culture*” di Berlin, Jerman.

Tetapi pada tahun 2008 nama Zirwen Hazry semakin melekat di hati kalangan masyarakat nasional, Sumatra Barat khususnya, karena pada tahun ini ia meraih juara satu pada Lomba Lukis Karya Guru Tingkat Nasional pada Festival Seni Internasional II di PPPPKT Seni dan Budaya Yogyakarta. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam keeksisan Zirwen Hazry sebagai pelukis yang besar dan berproses dan berdomisili di Sumatra Barat, terutama bagi masyarakat Minang, dikarenakan pada lomba tersebut Zirwen Hazry terdaftar sebagai guru di SMK N 4 Padang yang notabenenya adalah tanah kelahirannya, Sumatra Barat.

Cara Zirwen Hazry mempertahankan eksistensi dalam berkarya seni lukis menjadi salah satu yang menjadi pertanyaan dan kegelisahan yang dialami oleh penulis, penulis melihat di Sumatra Barat sangat jarang diadakan even pameran. Namun kenapa Zirwen Hazry mampu mengembangkan sayapnya di nasional maupun internasional.

Syafwan Ahmad mengungkapkan dalam katalog Merapi Singgalang (2012: 16) “boleh dikatakan tidak ada perupa Sumatra Barat yang berdomesili di Sumatra Barat “berani” menyandarkan hidupnya semata sebagai perupa. Lahannya tidak bisa ditanam di sini. Oleh karena itu lebih baik bertanam di lahan lain, bibitnya dari sini (Sumatra Barat). Itulah yang telah dilakukan beberapa perupa generasi tahun 2000-an”. Zirwen Hazry adalah seniman yang masuk dalam generasi tahun 2000-an. Ia menyadari hal tersebut, beliau merasa bahwa hanya bergantung terhadap dunia seni di Sumatra Barat bukanlah pilihan. Oleh karena itu beliau menjadikan profesi guru sebagai penghasilan utama dalam kehidupannya.

Jadi, dengan demikian bagi Zirwen Hazry untuk menjaga eksistensinya pertama-tama adalah dengan memupuk dan meneruskan silaturahmi atau komunikasi dengan segala kalangan, seperti teman-teman sesama seniman, para guru, kolektor dan sponsor di samping terus menghidupkan motivasi untuk terus maju dan berkembang dengan berkarya, seperti yang diungkapkan Syafwan Ahmad dalam katalog Merapi Singgalang (2012: 16) “teknologi komunikasi dimanfaatkan untuk berpameran di internet dan menjalin relasi dengan berbagai *stage holder* di luar Sumatra Barat, ke pulau Jawa bahkan ke luar

negeri”.Ungkapan itulah menjadi patokan oleh Zirwen Hazry dalam mempertahankan eksistensinya di dunia seni lukis. Sekalipun akhir-akhir ini Zirwen Hazry agak kurang melahirkan atau mempromosikan karya-karyanya, namun dia tetap membuat konsep di laptop yang nantinya tinggal divisualkan saja. Untuk saat ini Zirwen Hazry lebih banyak mengevaluasi karya-karya yang dulu karena setiap periode berbeda juga karya yang diinginkan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Keeksistensian Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah institusi sosial yang berperan mempengaruhi eksistensi Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis yaitu Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) sekarang bernama SMK N 4 Padang, kemudian dikembangkan di Jurusan Seni Rupa IKIP Padang yang sekarang bernama UNP Padang. Faktor kedua adalah seniman, menjadikan seniman sebagai faktor yang berperan secara langsung terhadap perkembangan serta pertumbuhan dalam berkarya seni lukis Zirwen Hazry. Namun profesi seniman bukanlah profesi utama oleh Zirwen Hazry, profesi utama Zirwen Hazry adalah sebagai tenaga pendidik di SMK N 4 Padang (SMSR). Faktor ketiga adalah masyarakat, sebagai faktor pendukung dalam pertumbuhan dan perkembangan eksistensi Zirwen Hazry dalam berkarya seni lukis. Bentuk yang menjadi faktor pendukung tersebut adalah bentuk apresiasi dan pengakuan masyarakat terhadap karya dari Zirwen Hazry. Faktor masyarakat yang mempengaruhi perkembangan eksistensi Zirwen

Hazry dalam berkarya seni lukis yaitu masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Sumatra Barat.

Zirwen Hazry untuk mempertahankan eksistensinya adalah dengan menjalankan dan mempererat tali silaturahmi atau menjalin komunikasi dengan segala kalangan, seperti teman-teman sesama seniman, para guru, dosen, kolektor dan sponsor di samping terus menghidupkan motivasi untuk terus maju dan berkembang dengan berkarya.

Pencapaian atas karya Zirwen Hazry dalam karya seni lukis dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa dalam acuan memperkaya keanekaragaman perjalanan seni rupa di Sumatra Barat. Dengan melihat kepada perjalanan serta eksistensi Zirwen Hazry dalam karya diharapkan bisa menjadi motivasi, penyemangat dalam berolah seni dengan berbagai media di Sumatra Barat. Bagi peneliti lainnya jika ada kesempatan untuk meneliti mengenai Zirwen Hazry beserta karyanya dalam kajian yang lebih dalam. Selain itu juga meneliti seniman-seniman Sumatra Barat lainnya beserta pencapaiannya dalam konteks seni rupa di Sumatra Barat yang berkontribusi menambah pendokumentasian pelukis-pelukis Sumatra Barat.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Erfahmi, M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Abd. Hafiz. M.Pd.

### **Daftar Rujukan**

Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Couto, Nasbari & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Couto, Nasbari. 2005. *Perkembangan Seni Rupa Barat*. Padang: UNP Press.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Marianto, Dwi. M. 1999. *Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Oulet
- Erfahmi. 2007. *Seni Patung Modern Sumatra Barat dari Ramudin sampai Lisa Widiarti*. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- Fitriyona, Nesya. 2013. *Eksistensi Zirwen Hazry dalam Berkarya Seni Rupa*. Skripsi. Padang: Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa UNP.
- Gie, The Liang. 1976. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Maradona, Alex. 2007. *Monumen Padang Area Studi tentang : Filosofi, Bentuk dan Relief*. Skripsi. Padang: Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa UNP.
- Martin, Viomela. 2012. *Mencoba Realis dalam Seni Lukis. Tugas Akhir*. Padang: Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa UNP.
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Sosiologi Seniman Indonesia*. Bandung: ITB Bandung.
- Zolberg, Vera L. (1990). *Contruction a Sociology of The Art*. New York: Cambridge University Press.
- Katalog. (2012), *Pameran Seni Rupa Merapi Singgalang, Rumah Budaya Fadli Zon Sumatra Barat*.